

BAB IV

PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

A. Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Peranan Agama Dalam Pembinaan Kesehatan Mental remaja

Pembinaan mental remaja sudah seharusnya dimulai sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang diasadari atau tidak akan menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian remaja.

Kesehatan mental remaja adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁶²

Diantara unsur-unsur yang terpenting yang akan menentukan corak kepribadian remaja di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Apabila dalam pengalaman remaja waktu kecil banyak mendapatkan nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik, demikian sebaliknya jika nilai-nilai yang diterimanya jauh dari agama

¹⁶²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. ke-1, h. 136.

maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan jiwanya akan menjadi goncang, karena nilai-nilai agama adalah nilai positif dan tidak akan berubah-ubah. Sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan pada agama akan sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah, maka mental (kepribadian) remaja yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang sifatnya berubah-ubah akan membawa kepada kegoncangan jiwa.¹⁶³

Kehidupan remaja tidak boleh lepas dari kehidupan beragama. Kehidupan beragama merupakan proses yang berkembang sejak kecil, baik yang berkenan dengan ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama. Ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama yang diterima remaja sejak kecil akan berkembang dan bertambah subur apabila anak atau remaja dalam menganut kepercayaan tidak mendapat kritikan-kritikan. Apa yang tumbuh sejak kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.¹⁶⁴

Anak remaja telah mulai dapat mengkritik pendapat-pendapat tertentu yang berlawanan dengan kesimpulan yang ada pada dirinya, karena itu maka tidak sedikit ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama ditolak atau setidaknya dikritik oleh mereka yang berusia remaja.

¹⁶³Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Cet. ke-1, h. 152.

¹⁶⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan bintang, 2005), Cet. ke-15, h. 85-86.

Remaja sering berada dalam kegoncangan jiwa, sehingga agama harus benar-benar tertanam dan menyatu menjadi kepribadian yang nantinya akan membantu mereka dalam mengatasi dorongan dan keinginan baru yang belum pernah mereka kenal sebelumnya.

Berkenaan dengan kegoncangan jiwa pada masa remaja, tentunya akan berakibat terhadap keyakinan agamanya, karena kondisi mental dan perasan akan memegang peranan penting dalam menentukan sikap dan tingkah laku beragama seseorang.

Keadaan mental atau jiwa memang sangat menentukan dalam kehidupan, mungkin orang yang sehat menatalnya akan selalu dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan, dan dia akan sanggup menghadapi segala kesukaran-kesukaran dalam hidup. Apabila kesehatan mental terganggu akan tampaklah gejalanya dalam segala aspek kehidupan.

Diantara tanda-tanda kesehatan mental adalah ketenangan jiwa (*sakinah*¹⁶⁵) sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Fath ayat 4 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ
اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا.

¹⁶⁵Al-Zuhaili dalam tafsirnya memberi arti *sakinah* dengan ketetapan atau ketenangan jiwa dari segala kecemasan dan kesulitan atau kesempitan batin, sedangkan Ibnu Qayyim memberi arti *sakinah* dengan ketenangan yang dihujamkan oleh Allah Swt. pada jiwa orang-orang mu'min yang takut, resah dan gelisah, agar keimanan dan keyakinannya bertambah. Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, h. 136-137.

Berkaitan dengan keadaan mental remaja ini, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa masa remaja adalah:

Masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan kadang-kadang berkaitan satu sama lain. Misalnya ketergantungan dengan orang tua belum lagi dapat dihindari, mereka tak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Kita seringkali melihat remaja terombang ambing dalam gejolak emosi yang tak terkuasai, yang kadang-kadang akan membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya, atau sekurang-kurangnya pada kondisi jasmani seperti tangan menjadi dingin atau berkeringat, nafas sesak, kepala pusing dan sebagainya.¹⁶⁶

Oleh karena itu, kesehatan mental seyogyanya dibina sejak kecil, agar pertumbuhan dapat berjalan dengan wajar atau tidak dapat gangguan. Untuk membina mental yang sehat tidak semudah yang dibayangkan, yang tentunya memerlukan pembinaan yang teratur sejak kecil. Dalam hal ini agama merupakan suatu unsur yang sangat penting dan menentukan dalam konstruksi pribadi sejak kecil. Apabila seseorang menjadi remaja tetapi tidak mengenal unsur-unsur yang terdapat dalam agama, maka kegoncangan jiwa remaja akan mendorong kearah kelakuan-kelakuan yang tidak baik atau menyimpang, seperti menyalahgunakan narkoba.

Sebenarnya ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an banyak memberikan pedoman dan petunjuk untuk menenteramkan jiwa, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Thaha ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى .

Dari ayat di atas diperoleh petunjuk tentang pentingnya ajaran-ajaran agama, maka barangsiapa yang berpaling dari ajaran-ajaran agama Allah, baginya adalah

¹⁶⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet. ke-4. h. 95.

kehidupan yang sempit, dalam artian ia tidak mampu menghadapi segala kesukaran-kesukaran yang begitu banyak dalam hidup ini, sehingga apabila datang suatu masalah yang sulit untuk dipecahkan dia tidak mampu melampirkan dadanya dan itu adalah suatu penyiksaan baginya dan akhirnya dia dapat berlaku yang tidak baik karena pandangan hidupnya sempit.

Ketentraman jiwa yang telah terganggu akibat pandangan hidup yang sempit, sehingga tidak mampu menghadapi kesukaran yang telah menimpa dirinya, tidak akan mampu dia selesaikan tanpa ada ajaran agama yang memberikan kelapangan, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Insyirah ayat 1-8:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ . وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ . الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ . وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ . فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ .

Kegagalan, kekecewaan dan kesulitan apapun akan dapat dihadapi dengan tenang, sehingga tidak membawanya kepada gejala-gejala mental yang tidak sehat. Agama memberikan penyelesaian terhadap kesukaran-kesukaran dan memberikan pedoman dan bimbingan hidup disegala bidang, baik terhadap masalah keluarga, masyarakat dan Negara maupun bagi remaja secara pribadi.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa agama berfungsi sebagai pengobat bagi jiwa yang gelisah dan terganggu dan berperan sebagai pencegah terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan. Pembinaan kesehatan mental bagi remaja harus bersifat Islami, yaitu sebuah upaya untuk menyempurnakan watak dan batin remaja dengan pendekatan-pendekatan yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis, agar

remaja memiliki mental yang sehat, dapat beradaptasi dengan lingkungan serta dapat mengendalikan sikap, watak dan kepribadiannya.

2. Pandangan Dan Sikap Remaja Terhadap Agama

Pandangan remaja dan sikapnya terhadap agama berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan keadaan sekelilingnya, yaitu dimana seseorang remaja itu tinggal.

Remaja yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya tidak menunjukkan sikapnya terhadap agama, acuh tak acuh terhadap agama, tidak memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan agama kepada anaknya, maka masa remaja yang dilalui anak akan lebih berat, apalagi masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan emosi. Dalam hal ini ada kecenderungan mereka akan melakukan hal-hal yang bersifat negatif, yang pada akhirnya akan menjerumuskan kepada penyalahgunaan narkoba. Jadi sikap orang tua sangat menentukan sikap dan kepribadiannya anaknya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat:

Sikap orang tua terhadap agama akan memantul kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan bertumbuh pada anak.¹⁶⁷

Disamping itu perlu diingat juga bahwa hubungan anak dengan orang tua mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap pertumbuhan jiwa agama pada remaja. Jika hubungan anak dengan orang tua tidak baik, misalnya ia merasa tidak

¹⁶⁷*Ibid.*, h. 131.

disayangi dan diperlakukan tidak baik, kejam, keras atau tidak adil, maka besar kemungkinan sikap remaja terhadap agama akan terpantul seperti yang dirasakannya, atau menjadi acuh tak acuh terhadap ketentuan agama karena pada hakikatnya sumber pembinaan rohani anak adalah orang tuanya sendiri.

Demikian pula dengan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung dan tidak memperhatikan remaja, terkadang remaja menarik diri dari masyarakat dan acuh tak acuh terhadap aktifitas keagamaan yang dilaksanakan masyarakat, karena nilai-nilai agama tidak diberikan kepada remaja dan orang-orang yang bertanggung jawab tidak mengayominya. Dengan demikian peranan agama sangat penting dan dengan agama pulalah remaja dapat mengendalikan diri dari sikap-sikap yang negatif yang ditimbulkan oleh masyarakat.

Remaja membutuhkan bimbingan dan ketenteraman lahir dan batin. Remaja kadang-kadang akan dengan baik pada keluarga serta tekun beribadah, menampakkan keyakinan pada Tuhan, merasa tenteram dan dapat menerima keyakinan dengan baik, akan tetapi kadang-kadang remaja juga berlaku sebaliknya, sebagaimana yang dikemukakan Zakiah Daradjat:

Perasaan remaja kepada Tuhan tidak tetap, kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepadaNya, akan tetapi kadang-kadang berubah menjadi acuh tak acuh atau menantang, apabila mereka merasa kecewa, menyesal dan putus asa, mengalami perasaan yang ambevalensi terhadap agama adalah ciri khas dari remaja.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 15.

Secara lebih dalam Zakiah Daradjat mengemukakan tentang pembinaan moral remaja. Menurut Beliau, sangat penting pembinaan itu terjadi melalui kebiasaan dan pengalaman hidup yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dengan jalan tauladan atau pemberian contoh. Pembinaan moral tidak mungkin dilakukan kepada remaja hanya dengan jalan memberikan pengertian saja, karena kebiasaan (pengalaman) jauh lebih berpengaruh, apalagi pada orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.¹⁶⁹

Remaja mempunyai kecenderungan untuk aktif dalam kegiatan agama dan sebenarnya dapat dipupuk jika pembimbing mereka memberikan kedudukan yang pasti untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Lebih jauh tentang sikap remaja terhadap agama, Zakiah Daradjat membaginya menjadi empat bagian, yaitu:

a. Percaya turut-turutan

ialah dimana remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, ibu bapaknya orang yang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka remaja ini ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama hanya sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup. Percaya yang seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan.

Percaya turut-turutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama dengan cara-cara sederhana yang didapatkan remaja dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

¹⁶⁹Siti Julaiha, "Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi atas teori Etika Ibnu Miskawih)", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2000), h. 16. t.d.

Namun demikian, percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama dan banyak terjadi pada masa-masa remaja pertama (umur 13-16 tahun), sesudah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar.¹⁷⁰

b. Percaya dengan kesadaran

Ialah dimana remaja mulai bersemangat dan sudah mampu befikir untuk percaya terhadap agama dengan penuh kesadaran, karena seiring dengan pertumbuhan psikis dan pertumbuhan fisik yang dialami remaja. Setelah melalui masa-masa kegoncangan pada usia dibawah 17 tahun, remaja mulai matang dalam befikir dan disertai dengan bertambahnya ilmu pengetahuan yang semuanya itu mendorong remaja untuk memikirkan dirinya, ingin berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat. Hal yang demikian akan berkembang pada umur 17 atau 18 tahun.¹⁷¹

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Ialah dimana remaja mulai ragu dengan kepercayaan agamanya karena melihat kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan seperti kemiskinan. Remaja mengalami kegoncangan-kegoncangan karena keyakinan beragama lebih dikuasai oleh fikiran, berbeda dengan masa permulaan remaja dimana perasaanlah yang menguasai keyakinan agamanya.

¹⁷⁰H. M. Hafî Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), Cet. ke-1, h. 84.

¹⁷¹*Ibid.*, h. 85.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Al Malighy, terbukti bahwa sebelum umur 17 tahun, kebimbangan beragama tidak akan terjadi. Puncak kebimbangan itu terjadi antara umur 17 tahun dan 20 tahun.¹⁷²

d. Tidak percaya sama sekali, cenderung pada atheis

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada masa akhir remaja adalah mengingkari adanya Tuhan sama sekali karena kegoncangan jiwa dan menggantinya dengan keyakinan lain atau mungkin hanya tidak mempercayai Tuhan saja karena merasa gelisah. Namun ketidakpercayaan yang sungguh-sungguh itu tidak akan terjadi sebelum umur 20 tahun. Dalam hal ini kebanyakan remaja yang dibawah umur 20 tahun mengaku bahwa ia tidak percaya kepada Tuhan, akan tetapi sesungguhnya hanyalah protes atau ketidakpuasan terhadap Tuhan, mungkin terlalu kecewa, menderita batin atau sakit hati yang telah bertumpuk-tumpuk sehingga putus asalah ia terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan yang lambat laun keputusasaan itu menjadi benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui adanya Tuhan.

Perkembangan remaja kearah tidak percaya terhadap adanya Tuhan sebenarnya bersumber dari sejak ia kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kezhaliman orang tuanya, maka ia akan memendamnya dan selanjutnya setelah remaja ia akan berani menentang dan memberontak terhadap orang tua dan siapapun bahkan menentang Tuhan.¹⁷³

¹⁷²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, op. cit.*, h. 119.

¹⁷³*Ibid.*, h. 123.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama pada remaja selalu mengalami pasang surut, kadang-kadang ada gelombang yang besar atau kecil merintanginya semangat pengalaman agama mereka, kadang-kadang dalam keadaan tenang-tenang saja. Pada masa yang demikian, kehidupan dan pengalaman agama bagi para remaja belum dapat dikatakan stabil dan mantap, masih mudah menerima pengaruh ideologi-ideologi lainnya. Oleh karena itu orang tua, ulama, masyarakat, pemerintah dan semua pihak yang bertanggung jawab terhadap remaja harus melakukan pengawasan dan memelihara remaja dari yang merusak.

3. Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Islam ukuran kebaikan dan ketidak baikan bersifat mutlak, pedomannya adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw.¹⁷⁴ Al-Qur'an dan Hadits telah memberi petunjuk tentang hal-hal yang diharuskan sebagai perbuatan terpuji dan hal-hal yang harus ditinggalkan sebagai perbuatan tercela, namun pada kenyataannya perbuatan tercela sering dilakukan dan perbuatan terpuji kadang-kadang ditinggalkan. Perbuatan melanggar kaidah tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi anak-anak remajapun berperan didalamnya.

Jika dipandang dari sudut syari'at Islam terjadinya kenakalan yang mengarah kepada tindak kejahatan oleh remaja dikarenakan oleh dua faktor, yaitu:

¹⁷⁴Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), Cet. ke-3, h. 96.

a. Faktor yang terletak dari dalam diri manusia

Yaitu faktor yang berwujud nafsu-nafsu jahat dan nafsu yang tidak terpuji.

Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Q.S As-Syamsu ayat 8 sebagai berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwasanya di dalam diri manusia itu telah terdapat dua potensi, yakni potensi yang cenderung untuk melakukan perbuatan jahat (maksiat) dan potensi yang cenderung untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Dalam hal ini tergantung dari diri manusia itu sendiri, potensi yang mana yang perlu dikembangkan dan dipelihara dengan baik.

b. Faktor yang terletak dari luar diri manusia

Faktor yang terletak dari luar diri manusia ialah hal-hal yang merangsang manusia untuk bertindak melawan hukum. Hal itu berwujud kesenangan dunia yang kadang-kadang berkaitan dengan wanita, harta ataupun tahta, yang terkadang manusia mendapatkannya dengan melakukan segala cara.¹⁷⁵

Disamping itu kita harus mengingat bahwasanya Allah Swt. telah menciptakan iblis atau setan yang memang pekerjaannya hanya untuk menggoda anak cucu Adam yang sedang lupa, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Baqarah ayat 34-36 sebagai berikut:

¹⁷⁵M. A. Priyanto, *op. cit.*, h. 33.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ . وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ . فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ .

Dua faktor di atas dapat diidentikkan dengan kriminologi bahwa titik tolak dari perbuatan jahat dikarenakan karena dua dimensi, yaitu:

- a. Faktor motif atau dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah Swt. dari dalam dirinya sendiri.
- b. Faktor sosial, lingkungan atau kebudayaan yang memberikan kesempatan atau peluang bagi seseorang untuk melakukan hal-hal yang dilarang Allah Swt.¹⁷⁶

Namun demikian, Qurais Shihab berpendapat bahwasanya walaupun manusia mempunyai dua potensi (baik dan buruk), namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghias diri manusia daripada kejahatan, dan bahwa pada dasarnya manusia cenderung kepada kebajikan.¹⁷⁷

Harus kita akui bahwa penyalahgunaan narkoba telah meluas hampir di seluruh lapisan masyarakat dan pada dasarnya dapat dinilai sebagai salah satu jenis kriminalitas yang tidak ringan. Penyalahgunaan narkoba merupakan jenis kejahatan

¹⁷⁶*Ibid.*

¹⁷⁷Abudin Nata, *op. cit.*, h. 35.

berat dan secara kriminologis si pemakai dipandang sebagai subjek yang berpotensi besar menimbulkan beberapa jenis kejahatan lain seperti pencurian, penipuan, pemerasan, perampokan, dan bahkan pembunuhan.

Karena penyalahgunaan narkoba pada remaja dilakukan oleh manusia yang tidak lepas dari dua faktor di atas, maka solusi yang terbaik untuk mengatasi itu semua hanyalah kembali kepada ajaran Agama yang selalu membawa umatnya ke jalan kebenaran dan kebahagiaan dunia akhirat, melalui pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar dia memiliki kepribadian muslim.¹⁷⁸

Anak didik merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pendidikan, karena fokus utama pendidikan ialah pembentukan anak didik menjadi manusia-manusia baru sehingga menyadari tentang potensi-potensi kemanusiaan yang dimiliki dan menggunakan potensi tersebut sesuai dengan norma budaya dan agama yang dianutnya.

Pada tahap selanjutnya, anak didik diharapkan menyadari pula posisi kemanusiaan yang melekat pada dirinya melalui proses pendidikan yang dijalannya, yaitu mengenal diri dan pencipta-Nya.

¹⁷⁸Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 12

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya terminal akhir dari pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki bekal ilmu, iman dan amal.

Dengan ilmu akan memudahkan kehidupan peserta didik kelak baik di dunia maupun diakhirat dan dengan ilmu pula maka peserta didik akan mampu secara bijak memilih tindakan yang sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Dengan iman dan amal maka peserta didik akan menerapkan ilmu pengetahuannya dan memiliki keteguhan diri untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku dalam agama maupun masyarakat.

Dengan demikian peserta didik dibentuk agar senantiasa berperilaku dengan merujuk pada kaidah-kaidah agama, budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang di dalam bahasa agamanya dikatakan sebagai peserta didik yang memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang mulia.¹⁷⁹

Penyalahgunaan narkoba pada remaja jika ditinjau dari kaca mata Pendidikan Islam merupakan suatu problem yang sangat serius untuk ditanggulangi, karena sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu menjadi hamba Allah yang senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Remaja merupakan tunas harapan bangsa dan agama yang akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa dan agama.

¹⁷⁹Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 34-44.

Mengingat sangat pentingnya pembinaan remaja, maka pendidikan Islam selalu berupaya untuk membekali dan menanamkan nilai-nilai luhur dengan memberikan bekal iman, amal shaleh, ilmu pengetahuan yang luas dan akhlak yang mulia sehingga tujuan akhir dari pendidikan secara umum untuk membentuk manusia yang bahagia di dunia dan akhirat akan tercapai. Imam Syafi'i mengatakan:

حَيَاةُ الْفَتَى وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالْتَّقَى إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا اِعْتِبَارَ لِدَاتِهِ.

Pemuda atau remaja yang kreatif dan dinamis demi Allah ialah pemuda yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah, apabila kedua hal ini tidak ada padanya maka bukanlah pemuda itu pemuda yang kreatif dan dinamis”.

Remaja yang diinginkan oleh agama adalah sosok remaja yang selalu membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta selalu membentengi diri dengan keimanan dan ketaqwaan sehingga hidupnya menjadi terarah dan selamat dunia akhirat.

Dalam kaitannya dengan penanggulangan kenakalan remaja yang didalamnya adalah penyalahgunaan narkoba oleh remaja, Ibnu Ali Al-Khozin Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'qub atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Miskawih, seorang tokoh filsafat dalam pendidikan Islam yang telah menyumbangkan pemikirannya dibidang akhlak atau etika lebih menitik beratkan pada pembersihan pribadi dan sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama sehingga terwujud manusia yang ideal yaitu remaja yang bertaqwa kepada Allah Swt. dan cerdas.

Pendidikan akhlak bagi anak ditandai dengan rasa malu, pada saat inilah nilai-nilai keutamaan ditanamkan. Nilai-nilai keutamaan yang harus diperhatikan mencakup aspek jasmani dan rohani. Makan, minum, dan berpakaian harus sederhana dan tidak berlebihan. Membiasakan dengan hafalan dan cerita-cerita yang membuat mereka melakukan moral terpuji dan menjauhkan mereka dari bacaan-bacaan yang merusak moral.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan Islam adalah metode *tariqun tab'iyun* (metode alamiah) dengan memperhatikan perkembangan dan kebutuhan manusia baik psikologis maupun fisiologis, metode ini juga harus diperhatikan oleh tiga lembaga ajang pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, karena dalam ketiga lembaga tersebutlah terjadi proses internalisasi keseluruhan nilai dalam pembentukan mental/jiwa, sekaligus dapat menuntun remaja menjadi manusia yang dewasa, bersosial, dan intelektual. Dengan demikian anak remaja akan terhindar dari perbuatan menyimpang atau tabiat tercela (*akhlak mazmumah*).¹⁸⁰

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwasanya penyalahgunaan narkoba pada remaja merupakan suatu masalah yang harus dicarikan solusi yaitu dengan pendidikan Islam yang merupakan ajaran agama yang menyuruh. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam tidak pernah lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa dan dapat

¹⁸⁰Siti Julaiha, *op. cit.*, h. 105.

mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun akhirat. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Dzariat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

B. Penanggung Jawab Terhadap Pembinaan Mental Agama Remaja

Jiwa manusia adalah sumber dan pangkal dari segala perbuatan dan kelakuan, jika jiwa seseorang baik, maka segala perbuatan dan amalnya akan baik pula, sebaliknya jika jiwanya jelek dan rusak maka segala amal perbuatannya akan jelek pula. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

(رواه البخارى).¹⁸¹

Jika jiwa seseorang adalah sumber dan pangkal dari segala tingkah lakunya, maka dengan sendirinya perbuatan orang dan amalnya merupakan cermin dari apa yang terkandung dalam hatinya. Karena jiwa adalah sesuatu yang tidak dapat diraba dan diketahui oleh manusia, maka kelakuan lahiriahlah yang menandakan baik buruknya jiwa seseorang.

Semua kelakuan baik dan buruk dari seseorang akan dapat diarahkan kepada sesuatu yang baik dan buruk pula, tergantung dari kekuatan yang ada pada pndidik. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Q.S Asy-Syamsu ayat 7-10 sebagai berikut:

¹⁸¹Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah ibnu Bardaribah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), Juz 1, h. 20.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.

Dari ayat di atas, Mustafa Al Gayani menjelaskan lebih lanjut tentang jiwa manusia yang bisa menjadi baik atau sebaliknya, beliau mengemukakan bahwa: “kemuliaan hanyalah dimiliki oleh jiwa yang suci dari segala sifat keji dan dusta, jiwa yang selalu disinari oleh ilmu pengetahuan dan sinar agama”.¹⁸²

Beliau juga menjelaskan tentang agama yaitu “sebagai mercusuar kebahagiaan, tanpa agama kehidupan ini akan terbenam dalam dilema yang berkepanjangan tak ada ujung pangkalnya, yang tersesat sulit diluruskan, yang miring sulit untuk ditegakkan dan yang bengkok sulit untuk dilempangkan”.¹⁸³

Dari uraian beliau di atas, dapat disimpulkan bahwasanya agama yang benar merupakan penunjang jalan kebenaran dan penuntun kebahagiaan bagi siapa saja yang berpegang teguh kepada ajaran Allah Swt. Oleh karena itu keadaan jiwa remaja yang unik dan has perlu diperhatikan dalam membawa mereka kepada penghayatan agama yang akan menjadi bekal hidup yang abadi bagi mereka.

Sebagai pendidik tidak cukup hanya dengan memikirkan cara dan metode pendidikan agama saja, tetapi jauh lebih penting adalah pemahaman dan pengertian yang mendalam terhadap keadaan jiwa remaja. Dengan pemahaman dan pengertian itu barulah dipikirkan cara dan metode untuk menghadapi mereka, sehingga kita dapat membuat mereka merasa perlu untuk hidup beragama, lalu mencari dan

¹⁸²Mustafa Al Ghalayani, *Wahai Angkatan Muda*, (Surabaya: Bina Ilmu, tth), h. 60.

¹⁸³*Ibid.*

berusaha untuk lebih mengetahui dan lebih mengerti ajaran agama, sehingga dapat mereka gunakan untuk mengatasi setiap problema yang mereka hadapi.

Dalam hal ini tentu ada orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pembinaan mental agama remaja sekaligus sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja. Penulis akan mencoba mengemukakan secara umum dari hasil telaahan dari beberapa literatur tentang orang-orang tersebut, diantaranya:

1. Orang Tua

Orang tua sebagai pemimpin rumah tangga mempunyai tanggung jawab, baik yang bersifat kodrati maupun yang bersifat keagamaan. Tanggung jawab kodrati ialah tanggung jawab yang disebabkan karena orang tualah yang melahirkan anak tersebut, sehingga sudah sewajarnya orang tua bertanggung jawab membina anaknya sendiri. Sedangkan tanggung jawab berdasarkan ajaran agama Islam misalnya perintah untuk mendidik dan mengajari hal-hal yang berhubungan dengan agama seperti memelihara diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Rasulullah Saw. juga bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا
 أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.
 (رواه أبو داود)¹⁸⁴

Dari hadits di atas, mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan mental agama remaja tentunya merupakan kewajiban mereka, dan harus dilakukan sejak kecil.

Perkembangan agama pada anak akan terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, terutama dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, isteri dan anak yang terikat oleh ikatan darah. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama dan semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara anak dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa:

Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, di samping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan keagamaan waktu kecilnya ia akan besar dengan sikap acuh terhadap agama.¹⁸⁵

¹⁸⁴Abi Daud Sulaiman bin As-‘As Assajstani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1999), Cet. ke- 3, h. 197.

¹⁸⁵Zakiah Daradjat, *pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. ke-2, h. 65.

Oleh karena itu tanggung jawab dan peranan orang tua adalah menjadikan rumah tangga atau keluarga sebagai sarana pendidikan yang utama bagi anak, karena pada kenyataannya agama seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ مَوْلُودٌ إِلَّا يُولَدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخارى ومسلم)¹⁸⁶

2. Guru

Guru merupakan komponen yang sangat penting dan menentukan dalam pendidikan. Guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk watak, karakter dan kepribadian anak didiknya.¹⁸⁷

Tanggung jawab guru terhadap pembinaan mental agama remaja ada dua bentuk tanggung jawab, yaitu:

- a. Tanggung jawab guru yang disebabkan oleh karena pelimpahan sebagian tanggung jawab orang tua kepada guru. Kenyataan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak cukup mampu dan waktu untuk memberikan pembinaan dan didikan kepada anaknya secara baik dan sempurna.

¹⁸⁶Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikr, 1993), Juz 2, h. 556.

¹⁸⁷Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2005), Cet. ke-2, h. 191.

- b. Tanggung jawab yang disebabkan oleh tanggung jawab guru sebagai seorang muslim.

3. Masyarakat

Masyarakat harus mampu menciptakan suatu sistem dalam masyarakat sehingga dapat mendorong masing-masing anggotanya untuk mendidik dirinya sendiri agar bersedia membina atau mendidik anggota masyarakat yang lainnya pada umumnya dan remaja pada khususnya.

Remaja sering menarik diri dari masyarakat, acuh tak acuh terhadap aktivitas agama, dan bahkan kadang-kadang menentang adat kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang-orang dewasa. Hal ini disebabkan karena remaja tidak memperoleh kedudukan yang jelas dalam masyarakat. Kadang-kadang mereka dipandang seperti anak-anak sehingga pendapat mereka kurang diterima dan dilain pihak masyarakat juga memandang remaja seperti orang yang telah dewasa karena fisik atau tubuh remaja yang matang seperti orang dewasa.

4. Muballig/Ulama

Sesungguhnya semua orang Islam wajib menyampaikan ajaran agama yang kita ketahui kepada orang lain. Rasulullah Saw. bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. (رواه البخاري)¹⁸⁸

Akan tetapi tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas penyampaian atau tablig dengan lisan, karena hal yang demikian menghendaki

¹⁸⁸Mahyudin Abi Zakariya Yahya bin Syorfi Annawawi, *Riyadhus Shalihin(Kitabul Ilmi)*, (Pekalongan: Maktabah Matbuah Rajamurah, tth), h. 529.

bakat dan kemampuan berbahasa. Disamping itu, ternyata tidak semua muballig yang baik dan pandai berbahasa berhasil dalam membina mental atau jiwa orang-orang yang menjadi sasaran tablignya.

Setiap muballig hendaknya menyadari bahwa tujuannya adalah memperbaiki dan membina mental orang yang dihadapinya. Peran muballig pada hal pembinaan mental agama remaja sangat besar, bahkan dapat menentukan apakah remaja akan betul-betul menjadi orang yang beriman dan tekun menjalankan ajaran agama dalam hidupnya. Oleh karena itu setiap muballig harus selalu menyadari dan ingat keistimewaan remaja dan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh remaja yang ingin dibinanya.

5. Pemerintah

Kedudukan pemimpin atau pemerintah dalam hal pembinaan mental agama remaja adalah merupakan tugas dan tanggung jawab mereka, seperti dalam hal membuat peraturan-peraturan baik melalui sistem pendidikan maupun sistem kemasyarakatan. Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ
الَّذِي مَاتَ فِيهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَخْطُهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

(أخرجه البخاري)¹⁸⁹

Pemerintah juga harus menyadari bahwa kelangsungan hidup bangsa dan negara terletak pada mental pribadi generasi penerus, tegak berdirinya bangsa bergantung dari bangsa itu sendiri, apakah mereka masih menjunjung moral atau tidak, jika moral itu telah mereka tinggalkan tunggulah saat kehancuran dan kerubtuhannya.

Jadi pada kesimpulannya pemerintah juga bertanggung jawab dalam membina dan mengarahkan generasi muda atau remaja yang masih berjiwa labil, sehingga potensi yang ada pada diri mereka dapat digali dan dapat diarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif. Salah satu contohnya ialah dengan memberikan sarana dan prasarana untuk menyalurkan bakat dan hobi para remaja, sehingga antara pemerintah dan remaja terjalin hubungan yang baik dan dapat mencetak kader penerus bangsa.

C. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Untuk mendekatkan masalah remaja atau penyalahgunaan narkoba oleh remaja pada suatu pemecahan yang tepat, maka hendaknya ditinjau terlebih dahulu subjeknya, kemudian baru pada bentuk dan sifat perbuatannya. Oleh karena itu remaja harus dipandang sebagai berikut:

¹⁸⁹Abi Husain Muslim Al-Hajaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikr Al-Ilmiyah, 1998), Cet. ke-1, Juz. ke-1, h. 118.

1. Sebagai individu yang masih dalam masa transisi dan berproses meningkat dewasa.
2. Sebagai individu yang memerlukan bantuan dan berhak mendapatkan bantuan dalam masa perkembangannya.
3. Sebagai individu yang mengalami kesulitan dalam proses pendidikan dan pembinaan.
4. Sebagai individu yang menderita atau setidaknya-tidaknya mengalami kelainan perkembangan.
5. Sebagai individu yang menjadi korban dari perubahan-perubahan sosial.

Adapun sifat-sifat yang melekat pada diri remaja umumnya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki energi dan fisik yang lengkap dan kuat.
2. Kurang pengalaman.
3. Memiliki daya khayal yang tinggi.
4. Suka memberikan reaksi terhadap suatu tantangan.
5. Kecenderungan melawan otoritas.
6. Mudah mengalami frustrasi.
7. Mempunyai keinginan untuk diperhatikan dihargai serta mempunyai peranan dalam masyarakat.
8. Mempunyai berbagai macam bentuk dorongan.

Setelah kita ketahui tentang keadaan remaja dan sifat-sifatnya serta beberapa faktor penyebab timbulnya problema remaja dan khususnya penyalahgunaan narkoba,

maka perlu diadakan pencegahan untuk menaggulangnya, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh remaja tersebut tidak membengkak.

Konsep Islam dalam menghadapi dan memerangi penyalahgunaan narkoba sebagaimana yang diungkapkan oleh Dadang Hawari, seorang psikiater adalah dengan berpegang teguh pada tali Allah yaitu agama.¹⁹⁰

Dalam masyarakat modern dan industri, yang terjadi adalah ketidakpastian fundamental di bidang hukum, nilai, moral dan etika kehidupan. Orang tidak lagi mempunyai pegangan dan pedoman hidup selain materi. Mereka mengalami kekosongan agama (spiritual). Manusia modern sering tidak menyadari bahwa pada dasarnya setiap diri manusia perlu pemenuhan kebutuhan agama. Bagi umat Islam agar tidak terombang ambing dan terbawa arus limbah budaya barat, dan untuk mengatasi itu semua maka harus kembali kepada ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana sabda Rasulullah Saw. Sebagai berikut:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اِعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. (رواه الحاكم)

Tindakan pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja yang paling mendasar dan efektif adalah tindakan preventif. Tindakan yang paling nyata dan praktis adalah tindakan represif, dan tindakan yang paling manusiawi adalah tindakan kuratif dan rehabilitatif.¹⁹¹

¹⁹⁰Dadang Hawari, *Al Qur'an: Ilmu Jiwa Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1999), h. 155.

¹⁹¹Tim BNN, *Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Masyarakat*, (Jakarta: BNN RI, 2008), h. 37.

1. Tindakan Preventif

Tindakan Preventif disebut juga dengan program pencegahan dan ditujukan kepada orang tua (keluarga), sekolah, masyarakat, serta kepada remaja sehat yang belum mengenal narkoba agar mengetahui seluk beluk narkoba sehingga tidak menyebabkan remaja tertarik untuk menyalahgunakannya.¹⁹² Tindakan Preventif dapat diusahakan melalui dua cara, yaitu:

a. Cara Moralistik

Cara moralistik dalam usaha mencegah remaja menyalahgunakan narkoba adalah dengan menitikberatkan pada pembinaan moral dan membina kekukuhan mental anak remaja. Dengan pembinaan moral pada remaja, maka remaja tidak akan mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Nilai-nilai moral akan mampu menggagalkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang melanggar nilai-nilai agama maupun sosial, karena setiap orang yang bermoral dengan sendirinya akan menjauhkan diri dari penyalahgunaan narkoba. Dengan pembinaan agama yang sebaik-baiknya berarti remaja akan memiliki kekuatan mental yang kokoh sehingga tidak mudah melanggar hukum baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berarti pula tidak akan menggunakan narkoba secara ilegal.¹⁹³

¹⁹²*Ibid.*, h. 38.

¹⁹³Sudarsono, *Kenakalan Remaja (Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. ke-5, h. 81-82.

b. Cara Abolosionistik

Cara abolisionalistik dalam usaha mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja adalah dengan berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab musababnya.¹⁹⁴ Misalnya dengan meningkatkan usaha untuk memperkecil bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat para remaja terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, diantaranya *broken home*, frustrasi, dan kurangnya sarana hiburan bagi remaja.

Usaha-usaha yang sifatnya preventif abolisionistik dapat dilakukan melalui pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah) dan juga melalui pendidikan non formal (masyarakat).

a. Pembinaan pendidikan dalam lingkungan keluarga

- 1) Menghindari keretakan rumah tangga (*broken home*). Orang tua di rumah (ayah dan ibu) harus menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis (*sakinah*), tersedia waktu dan komunikasi yang baik dengan anak serta memberikan suri tauladan yang baik bagi anak sesuai dengan tuntunan agama.¹⁹⁵
- 2) Menanamkan nilai-nilai pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, misalnya keimanan, ibadah dan akhlak. Pendidikan agama perlu ditanamkan sejak dini, hasil penelitian ilmiah telah

¹⁹⁴*Ibid.*, h. 93.

¹⁹⁵Dadang Hawari, *op. cit.*, h. 159.

membuktikan bahwa remaja yang komitmen agamanya lemah, mempunyai resiko lebih tinggi (4 kali) untuk terlibat penyalahgunaan narkoba bila dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat.¹⁹⁶

- 3) Menciptakan kehidupan beragama di rumah tangga dengan memelihara hubungan kasih sayang yang adil dan merata antara sesama anggota keluarga, antara ayah ibu dan anak. Penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa anak atau remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak religius dan tanpa adanya kasih sayang akan beresiko lebih besar menyalahgunakan narkoba daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius.¹⁹⁷
- 4) Pengawasan terhadap aktifitas yang dilakukan oleh anak untuk menghindari dan menekan kemungkinan untuk berperilaku negatif.
- 5) Pemberian kesibukan yang bermanfaat dan bertanggung jawab.
- 6) Penanaman pada anak atau remaja sedini mungkin bahwa penyalahgunaan narkoba haram hukumnya sebagaimana makan babi haram hukumnya menurut agama Islam.¹⁹⁸
- 7) Pembagian peranan dan tanggung jawab diantara para anggota keluarga.

Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:

¹⁹⁶*Ibid.*, h. 158.

¹⁹⁷*Ibid.*

¹⁹⁸*Ibid.*

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
 كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ
 وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَاعِيَّتِهَا, وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي
 مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)¹⁹⁹

b. Pembinaan pendidikan dalam lingkungan sekolah

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam pembinaan sikap mental, pengetahuan dan keterampilan anak. Sasaran pendidikan ini adalah tumbuhnya remaja-remaja yang dinamis, kritis dalam berfikir dan bertindak. Keadaan ini akan memperkecil frekuensi terjadinya penyimpangan. Sekolah harus mampu menciptakan suasana atau kondisi proses belajar mengajar yang kondusif bagi anak didik agar menjadi manusia yang benar-benar berilmu dan beriman.²⁰⁰

Uaha-usaha pendekatannya meliputi:

- 1) Mengintensifkan pelajaran pendidikan agama.
- 2) Mengadakan pembenahan dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan.

¹⁹⁹Abi Husain Muslim Al-Hajaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1998), Cet. ke-1, Juz. ke-3, h. 225.

²⁰⁰*Op. cit.*, h. 159.

- 3) Penerapan metodologi mengajar dan belajar yang efektif, sehingga menarik minat dan perhatian anak untuk belajar lebih aktif.
- 4) Dalam menentukan kurikulum hendaknya memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 5) Peningkatan pengawasan dan disiplin terhadap tata tertib sekolah.
- 6) Mengadakan identifikasi dan bimbingan mengenal bakat, minat, kemampuan, dan penyalurannya.
- 7) Melatih dan membiasakan anak untuk bekerjasama, berorganisasi dengan bimbingan guru melalui organisasi sekolah misalnya OSIS dan lain-lain.
- 8) Mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul dengan guru-guru lain, sehingga bisa dijadikan tauladan bagi murid.
- 9) Perbaiki ekonomi guru, yaitu menyelaraskan gaji guru dengan kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Pembinaan pendidikan dalam lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah lembaga pendidikan yang ketiga sesudah rumah tangga dan sekolah. Pembinaan-pembinaan pendidikan kemasyarakatan dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang dengan kegiatan yang bermanfaat. Masyarakat harus mampu menciptakan kondisi lingkungan sosial yang sehat bagi perkembangan anak atau remaja dengan menghindari sarana dan peluang anak atau remaja untuk terjerumus atau terjebak dalam

penyalahgunaan narkoba, misalnya tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam dan warung remang-remang. Masyarakat dapat melakukannya dengan jalan meningkatkan pendidikan keterampilan, pembinaan olahraga, karang taruna, remaja mesjid dan lain-lain

Dalam usaha menunjang pembinaan tersebut diperlukan sarana dan fasilitas sebagai wadah remaja menyalurkan kreatifitasnya, seperti lapangan olahraga, tempat kursus dan sebagainya.

Tindakan preventif ini bersifat mencegah, sehingga sebelum perbuatan menyalahgunakan narkoba pada remaja semakin parah, maka diperlukan tindakan preventif untuk meminimalisasi penyalahgunaan narkoba atau sedia payung sebelum hujan.

2. Tindakan Represif

Tindakan represif adalah program penindakan terhadap pemakai, produsen, bandar, dan pengedar berdasarkan hukum. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ فِي الْحُمْرِ عَشْرَةً: عَاصِرُهَا
وَمُعْتَصِرُهَا, وَشَارِبُهَا, وَحَامِلُهَا, وَالْمَحْمُولُ إِلَيْهِ, وَسَاقِيهَا, وَبَائِعُهَا, وَأَكِلُ ثَمْنِهَا, وَالْمُشْتَرِي لَهَا,
وَالْمُشْتَرِي لَهَا. (رواه ابن ماجة والترمذي)²⁰¹

²⁰¹Lihat M. Sufyan Raji Abdullah, *250 Aktualita Masalah Agama*, (Jakarta: Pustaka Al-Riyadl, 2007), h. 238.

Tindakan represif ini dilakukan oleh instansi pemerintah yang berkewajiban mengawasi dan mengendalikan produksi maupun distribusi semua zat yang tergolong narkoba, misalnya badan pengendalian obat dan makanan (BPOM), Departemen kesehatan, Direktorat Jendral Bea dan Cukai, Kepolisian serta masyarakat luas. Masyarakat diminta untuk berpartisipasi setidaknya melaporkan jika mengetahui adanya kegiatan yang dicurigai terkait dengan penyalahgunaan, peredaran maupun produksi narkoba.²⁰² Allah Swt berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Ada beberapa tahapan yang harus diterapkan dalam menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran sebagaimana yang dijelaskan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, yaitu:²⁰³

- a. *Ta'aruf* yaitu memberi pengertian kepada seseorang bahwa perbuatan menyalahgunakan narkoba sama dengan perbuatan meminum *khamar* dan dilarang menurut agama.
- b. *Ta'rif* yaitu pemberitahuan, karena banyak remaja yang menyalahgunakan narkoba karena kebodohnya, yaitu remaja pada awalnya tidak

²⁰²Tim BNN, *Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Masyarakat*, op. cit., h. 46.

²⁰³Abu Fajar Al Qalami, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Imam Al Ghazali*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), Cet. ke-1, h. 173-174.

mengetahui hukum maupun dampak yang akan ditimbulkan dari pemakaian narkoba.

- c. Larangan dengan memberi nasehat dan pengajaran, yaitu jika setelah diingatkan dan diberi tahu tetapi tetap saja menyalahgunakan narkoba, maka harus diperingatkan dengan tegas, yaitu dengan menjelaskan ancaman yang akan diberikan Allah Swt dan akan di ancam dengan hukum nasional yang berlaku.
- d. Dengan paksaan atau kekerasan, yaitu menagkapnya dan menyerahkan kepada pihak yang berwajib jika masih bandel. Rasulullah Saw. juga bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
 مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ, وَذَلِكَ

أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)²⁰⁴

Ruang lingkup tindakan represif meliputi:

- a. Razia terhadap tempat-tempat yang dijadikan produksi narkoba.
- b. Razia terhadap tempat-tempat hiburan malam yang dapat dijadikan sebagai tempat menyalahgunakan narkoba.
- c. Penyidikan atau pengusutan dan pemeriksaan terhadap jaringan sindikat narkoba.

²⁰⁴Abi Husain Muslim Al-Hajaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1998), Cet. ke-1, Juz. ke-1, h. 75.

- d. Sangsi hukum dan tindakan yang berat dan tegas terhadap pengedar dan sindikat narkoba.

Tindakan represif ini bersifat menekan, mengekang dan menahan sehingga diharapkan dengan tindakan ini para pelaku (pemakai, produsen, Bandar dan pengedar) berfikir dua kali untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum.

Sedangkan penindakan terhadap remaja yang dilakukan oleh yang berwenang pada prinsipnya agar bersifat mendidik dan menolong remaja agar mereka menyadari akan perbuatannya yang keliru itu, diantara prinsip tersebut adalah:

- a. Perlakuan terhadap remaja harus bersifat khusus, artinya berbeda dengan perlakuan terhadap orang dewasa maupun anak-anak.
- b. Setiap tindakan tidak bersifat menghukum, tetapi hendaklah bertujuan untuk menolong, mendidik dan melindungi atas dasar rasa kasih sayang dan bersifat kekeluargaan seperti ayah terhadap anaknya sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ. (رواه أبو داود

واترميد والحاكم)²⁰⁵

- c. Hak-hak remaja sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang meningkat dewasa harus diperrhatikan.

²⁰⁵Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sirah At-Turmuji, *Sunan Turmuji (bab Al-Birru)*, (Beirut: Darul fikri, tth), Hadits No. 16.

- d. Selama remaja dalam tahanan, hendaknya petugas mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan kekerasan yang tidak manusiawi, karena dapat mengakibatkan rasa dendam atau trauma.²⁰⁶
- e. Diupayakan pada remaja yang tertangkap dapat dilakukan pemeriksaan awal yang membedakan mana yang pengedar dan mana yang menjadi korban, untuk itu diperlukan bantuan psikiater atau psikolog.²⁰⁷
- f. Setelah remaja melalui proses tindakan represif dan dipandang perlu untuk memperbaiki kembali tingkah lakunya dengan mendidiknya, maka remaja yang bersangkutan perlu ditempatkan dan di didik secara khusus.

3. Tindakan Kuratif Dan Rehabilitatif

Tindakan kuratif disebut juga dengan program pengobatan. Program kuratif ditujukan kepada pemakai narkoba. Tujuannya adalah mengobati ketergantungan dan menyembuhkan penyakit sebagai akibat dari pemakaian narkoba, sekaligus menghentikan pemakaian narkoba.²⁰⁸

Tidak semua orang boleh mengobati pemakai narkoba. Pemakaian narkoba sering diikuti oleh masuknya penyakit-penyakit berbahaya serta gangguan mental dan

²⁰⁶Aat syafaat, *op. cit.*, h. 142.

²⁰⁷*Ibid.*

²⁰⁸Tim BNN, *Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Masyarakat*, *op. cit.*, h. 41.

moral. Oleh karena itu pengobatannya harus dilakukan oleh dokter yang mempelajari narkoba secara khusus.²⁰⁹

Pengobatan terhadap pemakai narkoba sangat rumit dan membutuhkan kesabaran yang luar biasa dari dokter, keluarga dan penderita. Kunci sukses pengobatan adalah kerja sama yang baik antara dokter, keluarga dan penderita.

Sedangkan tindakan rehabilitatif adalah tindak lanjut dari tindakan kuratif yaitu upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada pemakai narkoba yang telah menjalani program kuratif. Tindakan rehabilitatif dapat dilakukan secara keagamaan, yaitu dengan memasukkan remaja yang menyalahgunakan narkoba ke pesantren seperti pesantren ketyergantungan narkoba di suryalaya Tasikmalaya dan pesantren-pesantren lainnya. Tujuan dari tindakan rehabilitatif adalah agar korban tidak memakai lagi dan terbebas dari penyakit ikutan yang disebabkan dari bekas pemakaian narkoba, misalnya kerusakan fisik seperti gangguan syaraf, otak jantung, darah ginjal dan hati, kerusakan mental seperti perubahan karakter kearah negatif atau asosial.

Tindakan rehabilitatif ini disebut juga dengan pembinaan khusus. Pembinaan khusus memberikan kesan yang baik bahwa seorang remaja yang menyalahgunakan narkoba diperbaiki dan diberikan dorongan, kesempatan dan fasilitas untuk menjadi baik kembali setelah melakukan sesuatu yang tercela. Pembinaan khusus diartikan sebagai kelanjutan usaha untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku remaja

²⁰⁹*Ibid.*

yang menyalahgunakan narkoba dengan tujuan agar remaja dapat kembali memperoleh kedudukan yang layak ditengah-tengah pergaulan sosial dan berfungsi secara wajar.²¹⁰

Prinsip dari pembinaan khusus ini adalah:

- a. Sedapat mungkin dilakukan di tempat orang tua atau wali remaja yang menyalahgunakan narkoba.
- b. Jika dilakukan oleh orang lain, maka hendaknya orang lain itu berfungsi sebagai orang tua atau wali dari remaja yang menyalahgunakan narkoba.
- c. Dimanapun remaja ditempatkan agar kasih sayang dengan orang tua atau familinya tidak boleh diputuskan.
- d. Remaja harus dipisahkan dari sumber pengaruh buruk, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-An'am ayat 151 sebagai berikut:

..وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ..

Adapun proses dari pembinaan khusus terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap pertama sebagai persiapan ialah dengan menanamkan pengertian, pemberian bimbingan atau nasehat.
- b. Tahap pengendalian kesadaran yaitu dengan menanamkan secara terus menerus pendidikan agama atau pendidikan mental dan budi pekerti yang baik dan bermanfaat.
- c. Tahap penambahan pengetahuan yaitu dengan pemberian kecakapan dan keterampilan yang serba guna.
- d. Tahap penyaluran dan pengarahan untuk dikembalikan kepada lingkungan semula dan kepada pergaulan sosial yang baik.

²¹⁰Aat syafaat, *op. cit.*, h. 143.

- e. Tahap pengawasan yaitu setelah remaja dikembalikan ke dalam lingkungan pergaulan sosial yang luas, perlu adanya pengawasan-pengawasan. Pengawasan hendaknya dilakukan secara terus menerus dan konsisten, agar tidak ada kesempatan untuk kambuh setelah menjalani pengobatan. Pengawasan dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat.²¹¹

Dengan demikian penulis menarik kesimpulan bahwa penyalahgunaan narkoba pada remaja itu dapat ditanggulangi, baik secara preventif, represif maupun kuratif dan rehabilitatif. Diantara cara-cara tersebut, cara preventif adalah cara yang paling diutamakan karena sifatnya adalah pencegahan, sebagaimana istilah bahwa mencegah jauh lebih baik daripada mengobati.

Pada setiap tindakan preventif, represif, maupun kuratif dan rehabilitatif, pendidikan agama selalu dibutuhkan dan dipergunakan karena pendidikan agama adalah suatu amal kebajikan, dan kebajikan dapat menghapus kejelekan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Hud ayat 114 sebagai berikut:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ .

Pendidikan agama adalah obat yang paling ampuh untuk mengatasi segala problem, karena memang pada dasarnya setiap penyakit ada obatnya. Maka obat bagi setiap penyakit mental adalah agama.

²¹¹*Ibid.*, h. 146.